

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam konteks audit laporan keuangan, para pengambil keputusan dalam hal ini kreditor, investor, dan pengguna informasi keuangan lainnya telah dihadapkan pada kemungkinan informasi yang bias, tidak independen, dan mengandung salah saji sehingga diragukan kewajarannya. Untuk itu jasa auditor sangat dibutuhkan untuk memberikan keyakinan mengenai kewajaran suatu laporan keuangan. (Hery, 2017)

Jasa akuntan publik melayani kepentingan publik dengan melakukan audit yang meningkatkan kredibilitas laporan keuangan perusahaan. Dalam pelaksanaannya ini merupakan sebuah tugas untuk membuat para pengguna laporan keuangan memberikan kepercayaan terhadap kewajaran penilaian yang dilakukan oleh auditor. ([www.thecaq.org/sites/default/files/professional-judgment-resource.pdf](http://www.thecaq.org/sites/default/files/professional-judgment-resource.pdf))

Dua karakteristik yang sangat penting menurut *Financial Accounting Standards Board (FASB)* didalam laporan keuangan yaitu relevansi dan reliabilitas. Karakteristik karakteristik itu sulit sekali diukur, sehingga membuat penggunaannya membutuhkan pihak ketiga, yaitu auditor independen untuk memastikan bahwa laporan keuangan telah relevan dan dapat diandalkan (Singgih & Bawono, 2010).

Laporan keuangan penting adanya untuk dimintakan pendapat oleh pihak independen agar laporan keuangan mempunyai kredibilitas sehingga berguna bagi pihak-pihak pemakai laporan keuangan. Hal ini membuat perusahaan membutuhkan jasa audit dari profesi akuntan publik atas laporan keuangannya. Akuntan publik yang memberikan jasa audit disebut dengan istilah auditor (Mulyadi, 2009).

Di dalam menjalankan pekerjaannya, auditor akan menjalankan tugas dan kewajibannya dengan sebaik-baiknya. Auditor harus bekerja keras untuk membuat opini dengan judgment yang dasar dan pertimbangan mendalam yang menunjukkan

tidak adanya keraguan mengenai kelangsungan hidup suatu organisasi ke depannya (Ratna, 2017).

Seperti dalam kasus Satyam tahun 2009, Bursa Saham India merosot tajam akibat adanya kasus keuangan Satyam Computer Services. Chairman Satyam mengundurkan diri setelah membuat pernyataan bahwa telah melakukan penggelembungan laba perusahaannya. Chairman Satyam, B. Ramalinga Raju mengakui bahwa pihaknya telah melakukan pemalsuan terhadap neraca keuangan dan asetnya. Secara ringkas, Raju memaparkan nilai pemalsuan dana tunai, laba, dan aset perusahaan. Ia menyatakan, terdapat dana fiktif sebesar US\$ 1,03 milyar (50,4 milyar rupee) dari total dana tunai perusahaan US\$ 1,2 milyar (53,61 milyar rupee) yang tercatat dalam laporan keuangan kuartal ketiga 2008. Dengan kata lain, 94% dari dana tunai Satyam itu fiktif.

Selain itu, margin laba perusahaan juga dipalsukan menjadi 24% (US\$ 133 juta) dari total pendapatan US\$ 554 juta. Berbeda jauh dari laba aktual yang hanya 3% (US\$ 12,5 juta) dari total pendapatan US\$ 434 juta. Juga terdapat selisih US\$ 100 juta utang jangka panjang aktual dengan yang tercatat di pembukuan. Sebaliknya, utang jangka pendek dipalsukan jauh lebih kecil. Raju mengaku sudah berupaya keras menutupi kejahatan kerah putih ini. Ia bersama Dewan Direksi Satyam membeli dua perusahaan properti dan konstruksi senilai US\$ 1,6 milyar, pertengahan bulan lalu. Pembelian ini bertujuan mengurangi jumlah dana tunai fiktif dan menambah aset faktual Satyam.

Perusahaan teknologi informasi terbesar keempat di India ini adalah perusahaan terbuka. Sejak delapan tahun lalu, produsen peranti lunak dan jasa outsourcing ini diaudit PricewaterhouseCoopers (PwC). Kesahihan audit PwC telah dipertanyakan, PwC merupakan salah satu firma konsultan akuntansi terbesar di dunia. Semestinya PwC bisa menemukan praktek busuk itu sejak awal. Bagaimana mungkin auditor PwC tidak melakukan pengecekan pada bank-bank klien untuk mengonfirmasikan dana tunai yang dimiliki Satyam. (<http://arsip.gatra.com/2009-01-14/majalah/artikel.php?pil=23&id=122226>)

Dari kasus diatas membuat kita bertanya mengenai bagaimana hasil dari kinerja auditor eksternal saat menentukan pertimbangan dan opini. Mengapa penggelembungan dana yang sebegitu besar bisa terjadi. Banyaknya kasus

mengenai kegagalan audit selama beberapa dekade ini, telah menimbulkan keraguan masyarakat mengenai ketidakmampuan profesi akuntan dalam mengaudit laporan keuangan (Fitriani dan Daljono,2012).

Oleh karena itu, profesi auditor sangat sarat dengan kontroversi. Hal ini disebabkan karena terkadang auditor bekerja tidak sesuai dengan standar professional auditor, melainkan keinginan atasan atau klien sehingga lebih menguntungkan pihak klien atau perusahaan tersebut (Tielman dan sugeng,2012). Dampak dari kasus kegagalan audit ini dapat sangat merugikan di masa depan. Munculnya tuntutan hukum, serta hilangnya profesionalisme, dan kredibilitas social. Mempertahankan reputasi bisa menjadi kunci utama dalam mencegah terjadinya kegagalan kasus audit. (Fitriani dan Daljono,2012).

Dalam mencegah munculnya kasus kegagalan audit, auditor dituntut untuk bersikap professional. Sikap profesionalisme merupakan hal yang kritis untuk profesi akuntan karena hal itu akan menggambarkan kinerja akuntan tersebut. Ketepatan seorang auditor dalam membuat judgment akan mencerminkan sikap professional auditor tersebut. (Akbar , 2016).

Menurut Jamilah (2007) judgment merupakan perilaku pemilihan keputusan. Kejadian-kejadian masa lalu, sekarang dan yang akan datang merupakan dasar bagi auditor dalam memberikan judgment.

Menurut (Tielman, 2012), pertimbangan yang mempengaruhi keputusan yang di ambil auditor merupakan *Profesional Judgment*. Kesadaran auditor dalam membuat judgment akan pertanggungjawaban merupakan faktor yang penting karena semua penilaian akan ditinjau dan diminta keterangannya. Kinerja auditor dalam melakukan tugasnya ditunjukkan berdasarkan kualitas judgment yang dihasilkan.

Sesuai dengan standar audit, auditor harus menggunakan *Profesional Judgment* dalam merencanakan dan melaksanakan audit atas laporannya. *Profesional Judgment* ini merupakan sesuatu yang penting untuk melakukan audit secara tepat. Pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fakta dan keadaan yang terkait dalam pelaksanaan pengauditan sangat dibutuhkan penerapan. (Hery, 2017)

Beberapa hasil penelitian dalam bidang audit menunjukkan terdapat berbagai variasi faktor individual yang dapat mempengaruhi judgment auditor dalam melaksanakan review selama proses pelaksanaan audit. Secara faktor non teknis bahwa aspek-aspek perilaku individu dinilai dapat mempengaruhi *Professional Judgment* yaitu pengalaman, kompleksitas tugas, kecerdasan intelektual dan sebagainya. *Professional Judgment* banyak dipengaruhi oleh perilaku individu sehingga praktisi akuntansi dan akademik menaruh perhatian dan tertarik akan hal tersebut. Namun demikian, munculnya perhatian dan ketertarikan tersebut tidak diimbangi dengan meningkatnya penelitian di bidang akuntansi perilaku dimana dalam banyak penelitian tidak menjadikan hal tersebut sebagai fokus utama (Jamilah, dkk, 2007).

Karakteristik *Professional Judgment* yang diharapkan dari seorang auditor adalah pertimbangan professional yang wajar yang dibuat berdasarkan kompetensi, pengetahuan, dan pengalamannya. (Hery, 2017)

Kompetensi meliputi kemampuan teknis dari anggota stafnya maupun kemampuan untuk mengawasi dan mengevaluasi kualitas penyelenggaraan kerjanya. Kompetensi menyangkut pengetahuan mengenai standar, teknik professional dan masalah-masalah teknis yang terlibat, maupun kesanggupan untuk membuat pertimbangan yang bijaksana dalam menerapkan pengetahuan tersebut pada setiap penugasan. Seorang auditor yang akan melakukan judgment atas audit haruslah seseorang yang memiliki kompetensi yang tinggi dan baik dibidangnya. (Aren, 2010)

Berdasarkan hasil penelitian Suandi (2015) dapat diketahui bahwa kompetensi auditor terbukti dapat mempengaruhi secara signifikan terhadap *Professional Judgment*, hal ini berarti semakin tinggi kompetensi yang dimiliki oleh auditor maka akan semakin baik dalam memberikan judgment dalam tugas yang ditanganinya.

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan bertambah perkembangan potensi bertingkah laku (Praditaningrum, 2012). Pengalaman audit adalah pengalaman yang dimiliki seorang auditor dalam melakukan pemeriksaan dari banyaknya penugasan berbeda yang pernah dilakukan dan juga lamanya auditor menjalankan profesinya serta dapat menambah pengetahuannya mengenai

pendeteksian kekeliruan (Nadirsyah, dkk 2011).

Hasil penelitian Alamri, Nangoi, Tinangon (2017) Faktor yang menjadi penyebab pengalaman tidak berpengaruh terhadap *Profesional Judgment* auditor adalah auditor kurang dilibatkan dalam tugas pemeriksaan. Hal ini disebabkan karena jumlah anggota tim pemeriksa sering dibatasi mengingat alokasi anggaran yang tidak mencukupi untuk melibatkan semua auditor. Faktor lainnya adalah promosi jabatan. Hal ini mengakibatkan auditor yang telah lama bekerja dipromosikan dan digantikan oleh pegawai baru yang tidak memiliki pengalaman audit.

Berbeda dengan hasil penelitian Ariyanti, Sujana, dan Darmawan (2014) diketahui bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Profesional Judgment*. hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi pengalaman auditor maka *Profesional Judgment* yang dihasilkan akan semakin tepat.

Tielman (2012) menyatakan bahwa pengetahuan dapat mempengaruhi judgment seorang auditor. Semakin banyak pengetahuan yang dimiliki oleh auditor mengenai bidang yang digelutinya maka auditor akan semakin mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam. Semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki seorang auditor, akan mampu meningkatkan *Profesional Judgment* menjadi lebih baik (Tielman, 2012).

Pengetahuan yang harus dimiliki auditor meliputi pengetahuan di bidang akuntansi, di bidang auditing dan pengetahuan tentang sektor publik. Pengetahuan dapat diperoleh dari pembelajaran secara langsung maupun tidak langsung dan pelatihan yang dapat menunjang dalam penugasannya, berupa kegiatan seminar. Seorang auditor yang memiliki pengetahuan yang luas akan memahami entitas yang diaudit sehingga dapat membuat suatu judgment. (Gracea, Kalangi, Rondonuwu, 2017)

Hasil penelitian Yuniarti (2017) pengetahuan berpengaruh terhadap *Profesional Judgment* kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh auditor yang telah diperoleh melalui pendidikan formal maupun non formal seperti program pelatihan yang pernah diikuti dan lain-lain dapat membantu auditor dalam menghasilkan audit judgment yang baik.

Berbeda dengan penelitian Yuliani (2012) pengetahuan tidak berpengaruh terhadap *Profesional Judgment* kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki auditor bukan menjadi faktor melainkan jumlah informasi yang disajikan/ tersedia juga mempengaruhi hubungan pengetahuan, akuntabilitas, dan kualitas hasil kerja.

Keahlian adalah salah satu faktor yang harus dimiliki oleh seorang auditor untuk mendukung kualitas auditnya. Keahlian seorang auditor diperoleh dari pengalaman sehingga meningkatkan kemampuan dalam melakukan audit. Alamri., Nangoi., Tinangon, (2017). Menurut Artha, Herawati, dan Darmawan (2014), mendefinisikan keahlian auditor sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan yang luas, pendidikan serta ketrampilan yang tinggi serta ditambah dengan pengalaman audit yang dimilikinya.

Hasil penelitian Sanger dkk (2016) keahlian audit oleh seorang auditor tidak berpengaruh terhadap judgment. Berbeda dengan penelitian Drupadi (2015) yang menganalisis pengaruh keahlian auditor, tekanan ketaatan dan independensi pada audit judgment auditor KAP di wilayah Bali disimpulkan bahwa semakin tinggi keahlian seorang auditor maka semakin akurat audit judgment yang dihasilkan. Keahlian seorang auditor dapat meningkat dengan tinggi pendidikan dan banyaknya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki auditor.

Penelitian mengenai profesional judgment telah dilakukan oleh beberapa peneliti, salah satunya Penelitian yang dilakukan oleh Raiyani dan Saputra (2014) Hasil penelitian menunjukkan Kompetensi, Pengalaman, Kompleksitas tugas dan *Locus of control* berpengaruh positif secara signifikan terhadap *Audit Judgment*. Kemudian Sari (2016) menemukan bahwa pengetahuan yang dimiliki auditor mempengaruhi *Profesional Judgment*. Sedangkan Yuliani (2012) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa pengetahuan tidak berpengaruh terhadap audit judgment. Dalam penelitian yang dilakukan Yendrawati dan Mukti (2015) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara pengalaman dengan *judgment* auditor. Sedangkan penelitian Alamri, Nangoi, Tinangon (2017) pengalaman tidak berpengaruh terhadap *Profesional Judgment*. Dalam penelitian Sanger dkk (2016) keahlian audit oleh seorang auditor tidak berpengaruh terhadap judgment.

Berbeda dengan penelitian Wasposito (2007) keahlian audit oleh seorang auditor berpengaruh terhadap judgment.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian ini karena penting untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *Profesional Judgment*. Peneliti ingin mengetahui apakah dengan pengalaman, pengetahuan, dan keahlian auditor mampu membuat *Profesional Judgment* yang baik dan berkualitas. Tidak itu saja, peneliti juga masih kurang puas terhadap hasil penelitian sebelumnya yang sangat bervariasi terhadap pengaruh variabel tersebut. Di samping itu peneliti mengambil objek penelitian di Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Jakarta Timur. Sehingga berdasarkan hal tersebut, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul **Analisis Faktor-Faktor terkait Kompetensi Auditor terhadap *Profesional Judgment* (Studi Empiris Pada Auditor di Kantor Akuntan Publik Di Wilayah Jakarta Timur)**

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian diatas, maka ditentukanlah perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap *Profesional Judgment* ?
2. Apakah pengetahuan auditor berpengaruh terhadap *Profesional Judgment* ?
3. Apakah keahlian auditor berpengaruh terhadap *Profesional Judgment* ?
4. Apakah pengalaman auditor, pengetahuan auditor, dan keahlian auditor berpengaruh terhadap *Profesional Judgment* ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Dengan perumusan masalah sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh pengalaman auditor terhadap *Profesional Judgment*
2. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh pengetahuan auditor terhadap *Profesional Judgment*

3. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh keahlian auditor terhadap *Professional Judgment*
4. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh pengalaman auditor, pengetahuan auditor dan keahlian auditor terhadap *Professional Judgment*

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Kantor Akuntan Publik (KAP)

Penelitian ini diharapkan dapat membantu Kantor Akuntan Publik untuk menentukan tindakan apa yang harus dilakukan dalam meningkatkan *Professional Judgment*. Memberikan masukan KAP untuk mengevaluasi kebijakan yang dapat dilakukan untuk mengatasi kemungkinan terjadinya praktik manipulasi bukti audit di setiap proses audit. Serta memberikan masukan bagi KAP untuk mengevaluasi keahlian dan sikap personal auditor dalam meningkatkan kualitas laporan audit yang telah ditetapkan.

2. Bagi Pengembangan Ilmu

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori, terutama yang berkaitan dengan *auditing*, serta memberikan tambahan bukti empiris pada *literature* akuntansi, khususnya mengenai faktor-faktor kompetensi auditor terhadap *Professional Judgment*

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan mengenai pengaruh faktor-faktor kompetensi auditor terhadap *Professional Judgment*